



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2020

***Upaya Humane Society International dalam
Menghentikan Perdagangan Daging Anjing di
Tiongkok Tahun 2015-2020***

Skripsi

Oleh
Magda Eugenia
6091801071

Bandung
2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Magda Eugenia
Nomor Pokok : 6091801071
Judul : Upaya Humane Society International dalam Menghentikan
Perdagangan Daging Anjing di Tiongkok tahun 2015-2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 18 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

: 

Sekretaris

Mireille Marcia Karman, M.Litt.

: 

Anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Magda Eugenia

NPM : 6091801071

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : *Upaya Humane Society International*

dalam Menghentikan Perdagangan Daging Anjing di Tiongkok tahun
2015-2020.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar

Bandung, 14 Oktober 2021



Magda Eugenia
Magda Eugenia

ABSTRAK

Nama : Magda Eugenia

NPM : 6091801071

Judul : Upaya *Humane Society International* dalam Menghentikan Perdagangan Daging Anjing di Tiongkok Tahun 2015-2020

Tiongkok merupakan salah satu negara di Asia yang paling banyak memperdagangkan daging anjing untuk konsumsi manusia. Namun, masalahnya, mengkonsumsi daging anjing mengancam kesehatan manusia dan juga menghalangi anjing-anjing dari mencapai kesejahteraan hewan. Pemerintah Tiongkok terkesan membiarkan masalah ini terus berjalan, dengan hukum yang lemah dan kurangnya penegakan hukum. Oleh karena itu, hadirnya organisasi internasional kiranya dapat menghentikan perdagangan daging anjing ini. Penulis merumuskan pertanyaan penelitian **“Bagaimana Upaya HSI menghentikan perdagangan daging anjing di Tiongkok tahun 2015-2020?”**

Penulis menggunakan konsep utama, yaitu upaya INGO yang mencakup *service delivery* dan *advocacy* yang dipaparkan oleh David Lewis. Konsep ini juga dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan HSI selama tahun 2015-2020. Setelah itu, baru dilihat apakah upaya-upaya yang dilakukan HSI dapat memenuhi lima kondisi dalam konsep *Animal Welfare*.

Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa HSI cenderung melakukan upaya *service delivery* dan *advocacy* untuk menghentikan perdagangan daging anjing di Tiongkok. Upaya *service delivery* sendiri dapat segera memenuhi kelima kondisi dalam konsep *Animal Welfare*, dan menghentikan perdagangan daging anjing di Tiongkok dalam waktu dekat. Sementara upaya *Advocacy* berusaha untuk menghentikan perdagangan daging anjing di masa mendatang, untuk mencapai *Animal Welfare* untuk anjing-anjing di Tiongkok dalam jangka panjang.

Kata Kunci : Perdagangan daging anjing, Tiongkok, *Humane Society International*, INGO, *Animal Welfare*

ABSTRACT

Name : Magda Eugenia
Student Number : 6091801071
Title : Humane Society International's Efforts to Stop the Dog Meat Trade in China 2015-2020

China is one of the countries in Asia that trades the most dog meat for human consumption. However, the problem is, consuming dog meat threatens human health and also prevents dogs from achieving animal welfare. The Chinese government seems to have allowed this problem to continue, with weak laws and a lack of law enforcement. Therefore, the presence of international organizations is expected to stop the dog meat trade. The author formulates the research question "How are HSI's efforts to stop the dog meat trade in China in 2015-2020? "

The author uses the main concept, INGO efforts, that include service delivery and advocacy described by David Lewis. This concept is also linked to the activities carried out by HSI during 2015-2020. After that, it will be seen whether the efforts made by HSI can fulfill the five conditions in the Animal Welfare concept.

Through this study, the authors found that HSI tends to make service delivery and advocacy efforts to stop the dog meat trade in China. Service delivery efforts alone can immediately fulfill the five conditions in the Animal Welfare concept and stop the dog meat trade in China shortly. While, Advocacy's efforts seek to stop the dog meat trade in the future, to achieve Animal Welfare for dogs in China in the long term.

Keywords : Dog Meat Trade, China, Humane Society International, INGO, Animal Welfare

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur pada Allah Bapa di Surga yang memberikan berkat dan bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “ **Upaya *Humane Society International* dalam Menghentikan Perdagangan Daging Anjing di Tiongkok Tahun 2015-2020** “. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan akademik dan memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan studi Ilmu Hubungan Internasional.

Penelitian ini berupaya untuk Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai bagaimana upaya HSI sebagai INGO dalam mengatasi Perdagangan Daging Anjing di Tiongkok pada tahun 2015-2020. Dalam analisis, penulis berfokus pada upaya yang dilakukan oleh HSI sebagai INGO untuk mencapai *animal welfare*.

Penulis sadar betul bahwa penelitian ini masih belum sempurna dikarenakan kekurangan penulis atau kelemahan penulis dalam mengkaji permasalahan yang ada secara komprehensif. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap masukan, kritik, dan saran yang membangun. Atas perhatiannya, Terima Kasih.

Bandung, 28 Desember 2021

Magda Eugenia

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, saya sebagai penulis juga mengakhiri tugasnya menjadi seorang mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Saya tidak dapat bertahan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada bagian ini saya ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih, kepada :

Allah, Bapa Kami yang selalu memberikan pengharapan dan kekuatan untuk saya bangkit kembali ketika sangat merasa putus asa. Ada sebuah perkataan yang berbunyi ‘Allah bekerja, ketika kamu percaya’. Perkataan ini membuat saya semakin percaya dan berpegang pada-Nya. Apalagi di tahun 2021, yang merupakan tahun yang sangat berat untuk saya, cobaan demi cobaan di kehidupan pribadi saya terus berdatangan. Terima Kasih ya Allah, atas kesempatan yang Kau berikan selama kuliah ini, hingga saya dapat menyelesaikannya dengan skripsi.

(Alm.) Papa, Mama, Irene, dan juga Bram, keluargaku yang selalu ada untuk saling menguatkan dan memberikan penghiburan. Karena Mama, aku akhirnya menjatuhkan hati pada jurusan ini dan bisa kuat menghadapi skripsi. Karena (Alm.) Papa aku mau menjadi lebih tahan banting. Karena Irene dan Bram, aku mau menjadi kakak yang bisa lebih mengasihi dan tidak egois. Terima kasih keluargaku tercinta.

Mba Mirei, sebagai dosen pembimbing yang sangat terbuka, memberikan pengarahan-pengaruhannya untuk saya, membuat saya mempelajari hal-hal baru, dan bahkan mau menyisihkan waktu liburnya. Terima Kasih banyak mba.

Mas Pur, yang telah memberikan saya kesempatan untuk ikut membantu dalam berbagai penelitian. Penelitian-penelitian tersebut memperkaya wawasan, memberikan pengalaman, dan mempertemukan saya dengan orang-orang yang berpengaruh. Inilah salah satu alasan mengapa kehidupan kuliah saya bisa jadi berwarna lagi di masa pandemi, *Thank You so much* Mas Pur!

Richard, terima kasih seribu. Intinya terima kasih banyak, karena kamu selalu mengingatkanku untuk tetap percaya pada Tuhan, terbuka pada keluarga, ingat terhadap teman-teman, dan menguatkanmu dalam menyusun skripsi. Terima kasih banyak banyak sekali sudah mau menjadi *support system* utamaku. Terlalu banyak jasa kamu, sayangnya tidak bisa disebutkan semua. *Thank you so much my bf and bff.* <3

Om Felix, Tante Lia, Om Toni, Tante Gilang, Om Frans, dan PSE St. Laurentius yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil. Terima Kasih banyak atas bantuan dan doa kalian semua yang dapat membawa aku sampai bangku kuliah.

Teman-teman Misdinar, Vio, Ko Ritchie, Kiffi, Jerica, Angel, Mulan, Ayrtton, dkk. Terima kasih banyak sudah menghibur hari-hariku yang penat sekali,

sehingga aku bisa tetap bertahan. Terima kasih juga atas banyak bantuan-bantuan kalian yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada Ingrid, Anne, Ko Randy, Bella, Nethan, dan Jesseline. Teman-temanku yang jarang kutemui, tapi memberikan *impact* yang sangat besar buat hidupku.

Teman-teman kuliah, Caca, Belle, Carol, Elin, Sheeni, Devina, Jeanette, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima Kasih atas kenangan dan bantuannya di kehidupan perkuliahan yang nano-nano ini.

Seluruh pihak yang hadir di hidupku, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB	I
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.1 Metode Penelitian	21
1.6.2 Jenis Penelitian	21
1.7 Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II	

ORGANISASI INTERNASIONAL : <i>HUMANE SOCIETY INTERNATIONAL</i>	23
2.1 Identitas HSI	23
2.2 Upaya HSI dalam Melindungi Hewan di Dunia	29
2.2.1 Upaya HSI dalam Melindungi Hewan Ternak	30
2.2.2 Upaya HSI dalam Melindungi Hewan di Laboratorium	32
2.2.3 Upaya HSI dalam Melindungi Satwa Liar	33
2.2.4 Upaya HSI dalam Melindungi Hewan Pendamping	36
 BAB III	
DINAMIKA PERDAGANGAN DAGING ANJING DI TIONGKOK	41
3.1 Sejarah Konsumsi Daging Anjing di Tiongkok	41
3.2 Perdagangan Daging Anjing di Tiongkok pada Masa Kini	47
3.3 Peraturan Hukum di Tiongkok	54
3.4 Dampak terhadap Kesehatan Manusia	58
3.5 Pemenuhan <i>Animal Welfare</i> terhadap Anjing di Tiongkok	61
 BAB IV	
UPAYA <i>HUMANE SOCIETY INTERNATIONAL</i> DALAM MENGHENTIKAN PERDAGANGAN DAGING ANJING DI TIONGKOK TAHUN 2015-2020	68
4.1 Upaya <i>Service Delivery</i>	69
4.1.1 Cara I : HSI Memberikan Pelayanan Langsung pada Target	69
4.1.2 Cara II : HSI Melakukan Penelitian dan Pelatihan/Edukasi	72
4.1.3 Cara I : HSI Bekerjasama dan Memperkuat Masyarakat	74
4.1.4 Ketercapaian HSI Memenuhi <i>Animal Welfare</i>	76

4.2 Upaya <i>Advocacy</i>	82
4.3 Keberhasilan dan Hal-hal yang Belum Ditangani HSI.....	88
BAB	V
KESIMPULAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
CAPP	: China Animal Protection Power
CEO	: Chief Executive Officer
CAWA	: Capital Animal Welfare Association
DCMT	: Dog Cat Meat Trade
HSI	: Humane Society International
HSUS	: Humane Society of The United States
IGO	: International Governmental Organization
INGO	: International Non-Governmental Organization
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NGO	: Non-Governmental Organization
OI	: Organisasi Internasional
RUU	: Rancangan Undang-Undang
UN	: United Nations
UNFAO	: United Nations Food and Agriculture Organization
UU	: Undang-Undang
WHO	: World Health Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan bagian dari alam. Di alam terdapat juga berbagai tumbuhan dan hewan. Semua makhluk yang hidup di alam memiliki kehendak bebas atau *free will*. Namun di antara semua makhluk hidup, hanya manusia yang memiliki akal budi. Dengan akal budi, manusia dapat membedakan apa yang baik dan buruk bagi dirinya, memilah-milah manfaat hewan dan tumbuhan (yang merupakan sumber daya alam), serta menjaga dan memanfaatkannya dengan bertanggung jawab. Sehingga manusia, tumbuhan, dan hewan dapat hidup berdampingan dengan baik, tidak saling merugikan, dan mencapai kesejahteraan dengan etika pelestarian kehidupan, yaitu perlindungan dari spesies.¹

Walau manusia memiliki kehendak bebas dan akal budi dengan tujuan tersebut, tetap ada manusia yang malah memanfaatkan akal budinya untuk melakukan hal buruk dan menggunakan kehendak bebasnya sampai merugikan manusia dan/atau makhluk hidup lainnya. Dibutuhkan kesepakatan untuk manusia hidup bersama dengan aturan moral dan perilaku agar manusia dapat hidup berdampingan dengan baik bersama siapa pun dan mencapai kesejahteraan. Maka dari itu, menurut Teori Kontrak Sosial yang dikemukakan J.J. Rousseau dikatakan bahwa sejumlah populasi manusia dalam suatu wilayah tertentu sepakat memberikan kekuatan yang mereka punya pada sesuatu yang

¹ Enrico Berti, "Humanity's Responsibility Toward Nature," *Pontifical Academy of Sciences, Extra Series 41, Vatican City 2014* : hal. 2, diakses 14 Oktober 2021, <http://www.pas.va/content/dam/accademia/pdf/es41/es41-berti.pdf>.

mewakilkkan manusia-manusia tersebut dan berjuang untuk mendapatkan kesejahteraan bagi semuanya.² Populasi manusia seterusnya disebut masyarakat, dan wakil manusia yang memperjuangkan kesejahteraan di wilayah tertentu disebut pemerintah, dan wilayah tersebut nantinya disebut negara.

Dalam Kontrak Sosial, masyarakat memiliki kekuasaan legislatif yang tidak dapat dimiliki oleh orang lain. Setiap masyarakat dalam negara, harus diatur hanya oleh kepentingan bersama atau keinginan bersama (*common interest*). Kepentingan bersama yang ada harus dilakukan dengan kehendak hukum.³ Pemerintah memiliki tugas untuk menerapkan hukum yang didasari oleh kepentingan masyarakat serta mempertahankan kebebasan sipil dan politik. Maka dari itu, pemerintah bertanggung jawab memenuhi apa yang menjadi keinginan atau kepentingan masyarakat.

Salah satu contoh *interest* masyarakat yang perlu dipenuhi oleh pemerintah adalah penghentian perdagangan daging anjing di Tiongkok. Perdagangan daging anjing di Tiongkok perlu dihentikan karena utamanya menyebabkan anjing-anjing mengalami *animal cruelty* akibat diambil secara sembarang dan, diperlakukan dengan kejam, tak layak, serta dibiarkan dalam keadaan kotor dan sakit hanya demi keperluan konsumsi sebagian kecil masyarakat di Tiongkok. Selain itu, perdagangan daging anjing yang merupakan

² Christopher Betts, Jean Jacques Rousseau : Discourse on Political Economy and The Social Contract (New York: Oxford University Press, 1994), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=SVoVDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=jj+rousseau+social+contract+pdf&ots=vW7sBsSq4L&sig=BLalIsKOANPI4UQPfOEq96mSyeM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false, hal 45-46.

³ Jonathan Bennett, *The Social Contract Jean-Jacques Rousseau* (2010), <https://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/rousseau1762.pdf>, hal.17.

mamalia, membawa resiko terhadap kesehatan manusia seperti virus rabies, dan dagingnya dapat membawa banyak bakteri serta penyakit zoonosis lainnya.⁴

Masyarakat Tiongkok memiliki keinginan untuk menghentikan perdagangan daging anjing untuk melindungi hewan-hewan tersebut. Hewan tidak dapat diberikan hak karena tidak dapat melakukan kewajiban seperti manusia. Sedangkan manusia sebagai agen moral yang memiliki hak dapat menentukan cara untuk memperlakukan manusia atau hewan secara manusiawi.⁵ Kesejahteraan hewan hampir seluruhnya ada di tangan manusia. Sebagian besar masyarakat Tiongkok memandang bahwa perdagangan daging anjing yang kontroversial ini tidak manusiawi karena menimbulkan penyiksaan dan perlakuan yang kejam terhadap anjing-anjing.⁶

Keinginan masyarakat Tiongkok untuk mencapai kesejahteraan hewan bagi anjing yang terlibat perdagangan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Survei yang diadakan oleh Animals Asia di 19 kota dimana konsumsi daging jarang dan umum, menunjukkan bahwa lebih dari 80% responden memiliki pemikiran bahwa anjing dan kucing peliharaan serta anjing dan kucing yang menjadi ‘sumber daging’ memerlukan perlindungan hukum karena terancam perdagangan daging yang menyiksa mereka.⁷ Selain itu menurut *polling* yang diadakan oleh Horizon, dinyatakan bahwa 64% responden mendukung Festival

⁴ Pepie Grisna Vikar Surri, “Penyebaran Rabies pada Perdagangan Anjing Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Investigasi “Dog Meat Free” ,”hal. 2 , diakses 28 Oktober 2021, <http://digilib.isi.ac.id/5733/3/JURNAL%20SKRIPSI%20GRISNA%201210602032.pdf>.

⁵ Richard L. Cupp, Jr., “Moving Beyond Animal Rights : A Legal/Contractual Critique”, *San Diego Law Review* Vol. 46: 27, 2009 : Hal. 35, <https://digital.sandiego.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2702&context=sdlr>

⁶ John Sudworth, “Chinese Dog-meat Dilemma: to Eat or Not to Eat?,” *BBC News*, 21 Juni 2014, diakses 24 Januari 2022, <https://www.bbc.com/news/blogs-china-blog-27952543>

⁷ Animals Asia, Survey of Public Attitudes to Dog and Cat Eating in China, *Animals Asia Investigation* Report No.4 : hal. 7, https://www.animalsasia.org/assets/pdf/2015_FOF_reports-report4_A4-EN-20150609_low.pdf

Yulin yang merupakan festival pembunuhan ribuan anjing secara kejam dan brutal untuk diakhiri.⁸

Kesejahteraan anjing menjadi *interest* dari masyarakat Tiongkok juga dikarenakan kepemilikan anjing di Tiongkok yang bertambah seiring waktu. Setidaknya 62 juta ekor anjing peliharaan terdaftar secara nasional menurut survei oleh consultancy di Beijing.⁹ Dapat dilihat bahwa kesejahteraan hewan atau *animal welfare* merupakan *common interest* dari sebagian besar masyarakat Tiongkok yang perlu dipenuhi oleh pemerintah. Maka dari itu, yang dapat dilakukan pemerintah Tiongkok adalah menerapkan hukum yang melarang perdagangan daging anjing.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Namun pemerintah negara Tiongkok masih membiarkan perdagangan daging anjing yang menyebabkan kekejaman hewan dan membawa penyakit bagi manusia terus terjadi. Daging anjing yang umum diperdagangkan di tengah masyarakat Tiongkok, menjadi salah satu sumber protein sehari-hari. Dari sekitar 30 juta anjing yang dibunuh untuk konsumsi manusia di Asia,

⁸ Su Zhou, "Southern Dog Meat Festival Damages China's Reputation Overseas, Survey Finds," China Daily, 18 Juni 2016, https://www.chinadaily.com.cn/china/2016-06/18/content_25753955.htm, diakses 21 Januari 2022.

⁹ Hannah Beech, "As Dog Ownership in China Grows by Leaps and Bounds, Chinese Are Saying 'No' to Dog Meat," *TIME*, 30 September 2016, <https://time.com/4514305/china-dog-pets-meat/>, diakses 22 Januari 2022.

diperkirakan sekitar 10-20 juta anjing dibunuh per tahunnya untuk perdagangan daging anjing yang sebenarnya ilegal di Tiongkok.¹⁰

Jutaan anjing yang tidak diketahui penyakit dan status vaksinasinya dikumpulkan secara paksa dari jalanan atau diambil dari berbagai wilayah dan provinsi dalam suatu negara. Kemungkinan sebagian di antaranya diracuni dengan bahan kimia saat ditangkap, lalu dijejalkan ke kandang kecil dalam truk dan diangkut dalam jarak yang jauh ke area penampungan yang ramai atau langsung ke pasar dan rumah jagal yang tidak higienis. Sebelum dijual, anjing-anjing dikembungkan secara paksa dengan pompa air kotor yang dapat membawa virus atau bakteri dan menyebabkan stres dan rasa sakit yang luar biasa, hingga menyebabkan kematian pada beberapa hewan selama prosesnya¹¹. Selama proses perdagangan daging anjing, sangat memungkinkan terjadinya kontak erat antara anjing dengan manusia, sehingga berbagai virus dapat menginfeksi manusia. Selain itu, pandemi COVID-19 yang masih menyelimuti dunia sejak awal tahun 2020, memiliki kemungkinan terjadi karena berbagai penyakit zoonosis yang menyebar dari hewan ke manusia (contoh : rabies), adapun disebabkan oleh konsumsi daging eksotis, salah satunya anjing.¹²

Perdagangan daging anjing untuk konsumsi memiliki efek samping yang buruk untuk kesehatan manusia. Perdagangan tersebut adalah satu-satunya perdagangan di Asia yang mendorong pergerakan massal jutaan anjing yang tidak diketahui penyakitnya dan status vaksinasinya melintasi batas provinsi,

¹⁰ “Asia’s Dog Meat Trade: FAQs,” Humane Society International, diakses tanggal 15 Oktober 2021, <https://www.hsi.org/news-media/dog-meat-trade-faqs/>.

¹¹ Four Paws, “The Dog and Cat Meat Trade : A Global Health Risk,” : hal. 7.

¹² Sandy Ong, “Cambodia cools on dog meat as COVID puts Asia on disease alert,” *Nikkei Asia*, 27 Oktober 2020, <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Asia-Insight/Cambodia-cools-on-dog-meat-as-COVID-puts-Asia-on-disease-alert>(diakses 18 Oktober 2021).

bahkan internasional setiap tahunnya, hal inilah yang menjadi sumber penyebaran virus rabies yang menjadi kekhawatiran WHO.¹³ Rabies merupakan virus menular yang menyerang susunan saraf pusat manusia dan hewan, contohnya anjing. Penyakit tersebut menular melalui saliva hewan tersebut, biasanya lewat gigitan atau luka terbuka.¹⁴ Virus tersebut adalah masalah publik utama di seluruh Tiongkok, yang mengakibatkan beberapa ratus kematian manusia setiap tahun selama 2015–2018.

Tiongkok tidak memiliki undang-undang kesejahteraan hewan. Pada tahun 2009, rancangan undang-undang Tiongkok diajukan untuk menghukum pelaku kekerasan hewan, termasuk yang melakukannya pada anjing (dan kucing), dan disertai dengan denda. Namun, Kongres Rakyat Nasional belum kunjung mengesahkan atau mengeluarkan pernyataan tentang RUU tersebut. Dalam masalah perdagangan daging anjing di Tiongkok, hukum yang dapat digunakan adalah terkait penculikan hewan peliharaan atau daging dari anjing yang sakit melalui peraturan Kementerian Pertanian Tiongkok tahun 2013, yang mewajibkan karantina laboratorium untuk hewan sebelum transportasi.¹⁵ Selain itu, peraturan keamanan pangan Tiongkok melarang pemrosesan, penjualan, dan penyajian produk dari hewan yang sakit atau mati dengan penyebab yang tidak

¹³ Four Paws, “The Dog and Cat Meat Trade : A Global Health Risk,” : hal. 8, diakses 20 Oktober, https://media.4paws.org/2/d/7/9/2d79d400a1bb210aca3fcacb4e478bbaec2673bc/FOURPAWS_DCMT_Health_Report_EN_V5_Web.pdf

¹⁴ “Bahaya Penyakit Rabies,” Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali, 30 Desember 2019, diakses 31 Desember 2021, <https://www.diskes.baliprov.go.id/bahaya-penyakit-rabies/>

¹⁵ Jack Linshi, “6 Things You Need to Know About China’s Dog-Eating Yulin Festival,” *TIME*, 18 Juni 2014, <https://time.com/2891222/yullin-festival-dog-meat-china/>(diakses 18 Oktober 2021)

diketahui.¹⁶ Namun peraturan ini tidak diberlakukan, bahkan di festival Leci dan Anjing di Yulin, yang merupakan acara penyembelihan anjing terbesar di Tiongkok. Penyembelihan anjing secara langsung terjadi tanpa karantina untuk memastikan dagingnya “segar”. Dimana ada sekitar 10.000 anjing yang diangkut dalam kondisi sakit, kurang gizi, kelaparan, dan sesak ke festival untuk konsumsi para pengunjung. Belum lagi pemerintah setempat yang membiarkan perdagangan daging anjing terus terjadi, karena ini merupakan salah satu mata pencaharian yang penting bagi masyarakat Tiongkok bagian selatan. Hukum yang pemerintah buat berlaku terbatas, tidak tegas, dan memiliki banyak celah sehingga daging anjing bisa terus diperdagangkan di Tiongkok.

Oleh karena itu, untuk merespon tindakan manusia yang menyiksa hewan, khususnya anjing, juga merugikan kesehatannya sendiri dengan mengkonsumsi daging anjing, *Humane Society International* (HSI) mengambil tindakan di Tiongkok. HSI merupakan organisasi non pemerintah, badan amal perlindungan hewan terkemuka di dunia yang sudah aktif di lebih dari negara. HSI berupaya untuk melakukan penyelamatan, aksi tanggap bencana, membangun klinik hewan, dan memberdayakan organisasi lokal untuk menangani penderitaan hewan di seluruh dunia. HSI berusaha untuk menciptakan dunia yang manusiawi dan berkelanjutan untuk semua hewan, termasuk manusia, melalui pendidikan, advokasi, dan promosi rasa hormat dan kepedulian.¹⁷ Jutaan anjing dibunuh secara brutal untuk dikonsumsi oleh manusia, sebagai salah satu sumber protein yang harganya terjangkau. HSI

¹⁶ Sara Sass, “From Coal to Cholera: The Stretch of China’s Dog Meat Consumption,” *American University : Business Law Review*, September 2016, <https://aublr.org/2016/10/coal-cholera-stretch-chinas-dog-meat-consumption/> (diakses 19 Oktober 2021).

¹⁷ “About Us” Humane Society International, diakses tanggal 15 Oktober 2021, <https://www.hsi.org/about-us/>.

percaya bahwa anjing merupakan sahabat manusia yang bukan untuk dikonsumsi, dan juga menegaskan bahwa perdagangan daging anjing yang kejam ini harus diakhiri. Apalagi juga karena sebenarnya mengonsumsi daging anjing juga adalah bumerang yang memiliki efek samping pada kesehatan manusia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis berfokus untuk menjabarkan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh HSI dalam menghentikan perdagangan daging anjing di Tiongkok dari tahun 2015, hingga tahun 2020 dalam penelitian ini. Perdagangan daging anjing yang dimaksudkan dalam kajian ini, meliputi seluruh prosesnya hingga berakhir di meja makan manusia. Proses perdagangan daging anjing mencakup awal perolehannya dengan cara dicuri, diracuni, atau ditenakan. Kemudian, anjing-anjing dikumpulkan dan didistribusikan dengan perlakuan kasar yang menyengsarakan mereka untuk dijual di pasar basah atau rumah jagal. Di pasar basah atau rumah jagal, anjing yang dijadikan daging segera dipukul, dibakar, atau direbus hidup-hidup sehingga dapat dikonsumsi oleh manusia. Maka dari itu, pada kajian ini disebutkan mengenai hukum terkait seperti; pencurian, keamanan pangan (karantina), dan kesejahteraan hewan yang terkait dengan keadaan perdagangan daging anjing di Tiongkok saat ini dan upaya menghentikannya.

Negara Tiongkok dipilih sebab negara Tiongkok merupakan negara yang paling banyak memperdagangkan daging anjing di Asia. Sedangkan, tahun 2015 dijadikan sebagai waktu awal untuk penelitian ini, karena tahun tersebut masalah perdagangan daging anjing menjadi sorotan dunia dan merupakan tahun dimana

HSI mulai fokus bergerak di dalam Tiongkok. Penulis menggunakan sumber-sumber yang ada sampai tahun 2020, sebagai batas untuk meneliti upaya HSI di Tiongkok, karena hingga di tahun berjalan karya ini dibuat (tahun 2021), HSI masih terus berupaya untuk menghentikan perdagangan daging anjing di Tiongkok. Tahun 2020 juga digunakan sebagai batas waktu penelitian ini, karena pandemi COVID-19 yang melanda dunia di tahun 2020 disebut-sebut juga disebabkan oleh berbagai penyakit zoonosis. Hal ini memberi dukungan besar untuk membantu para aktivis menekan pemerintah menghentikan perdagangan daging-daging eksotis di dunia, termasuk daging anjing di Tiongkok.

Sayangnya, penulis menghadapi beberapa keterbatasan dalam penelitian. Disebabkan karena pemerintah Tiongkok minim memberi tanggapan mengenai perdagangan anjing, sehingga penulis tidak begitu banyak mendapatkan sumber informasi yang berasal langsung dari pemerintah. Selain itu, karena Tiongkok merupakan negara komunis yang memiliki sistem informasi dan internetnya sendiri, penulis memiliki keterbatasan mencari sumber informasi terkait perdagangan daging anjing maupun upaya HSI di Tiongkok. Oleh karena itu juga, banyak sumber-sumber dari Tiongkok yang tidak selalu dapat dijumpai di jaringan Tiongkok internasional.

1.2.3 Perumusan Masalah

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis ingin mengetahui **“Bagaimana Upaya HSI menghentikan perdagangan daging anjing di Tiongkok tahun 2015-2020? “**.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai bagaimana upaya HSI sebagai INGO dalam mengatasi Perdagangan Daging Anjing di Tiongkok pada tahun 2015-2020.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pada mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum, bahwa perdagangan daging anjing di dunia, khususnya di Asia dan Afrika layak untuk menjadi perhatian kita semua, karena hal ini berkaitan erat dengan masalah kesehatan manusia dan *animal cruelty*. Selain itu, penulis juga ingin penelitian ini dapat memperkaya penelitian masalah internasional menyangkut INGO yang fokus pada kesejahteraan hewan di dunia, karena belum begitu banyak pihak yang membahas topik serupa. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi, informasi, edukasi, dan evaluasi terkait penanganan perdagangan daging eksotis, yang kejam terhadap hewan tersebut dan membahayakan kesehatan manusia.

1.4 Kajian Literatur

Pada penelitian “Upaya HSI dalam menghentikan perdagangan anjing di Tiongkok tahun 2015-2020” diperlukan beberapa literatur yang dijadikan referensi untuk penulis menentukan arah penelitian ini. Terdapat tiga literatur

yang menyajikan adanya perdebatan mengenai peran NGO (NGO internasional / INGO) dalam pembangunan yang tidak mampu dilakukan pemerintah. Referensi pertama adalah karya S. Akbar Zaidi berjudul “*NGO Failure and The Need to Bring Back the State*”. Referensi kedua ditulis oleh York W. Bradshaw dan Mark J. Schafer dengan judul “*Urbanization and Development: The Emergence of International Nongovernmental Organizations Amid Declining States*”. Dan, referensi ketiga berjudul “*The role of international non-governmental organizations in service delivery for orphans and abandoned children in China*” dari Cheryl Chui dan Lucy P. Jordan yang menjadi referensi terakhir.

Pada referensi pertama, penulis menyatakan bahwa bermunculannya NGO secara internasional disebabkan oleh negara, beserta institusi dan kebijakan publiknya, tidak mampu menangani sejumlah isu keterbelakangan, sehingga NGO dijadikan bagian dari paradigma pembangunan alternatif. NGO dimaksudkan untuk dapat mengatasi dan menyelesaikan mulai dari isu-isu yang berdampak pada lingkungan, ketidaksetaraan gender, pembangunan berkelanjutan, hukum, emansipasi dan partisipasi politik, dan hampir setiap kekurangan lainnya yang dianggap memiliki arti 'terbelakang' di dunia.¹⁸ Namun, seiring berjalannya waktu, penulis memaparkan bahwa NGO juga mengalami banyak kegagalan dalam membuat dampak pembangunan yang substansial. Hal ini dikarenakan, keberadaan NGO secara keseluruhan tergantung pada dana dari donor. Sehingga, akhirnya apa yang menjadi tindakan dan kebijakan NGO memprioritaskan keinginan donor daripada kebutuhan dan keinginan pembangunan yang sebenarnya.

¹⁸ S. Akbar Zaidi, “*NGO failure and the need to bring back the state,*” *Journal of International Development*, 11(2), 259–271. Hal 2, diakses 9 November 2021, doi:10.1002/(sici)1099-1328(199903/04)11:2<259::aid-jid573>3.0.co;2-n

NGO tidak membentuk bagian dari paradigma alternatif pembangunan yang sukses, dan kualitas yang seharusnya ditanamkan dalam NGO; partisipasi, orientasi masyarakat, fungsi demokrasi, eksitabilitas, inovasi, efektivitas biaya, replikasi, dan keberlanjutan, yang sebenarnya diinginkan.¹⁹ Sementara, sebagian kecil NGO malah meningkatkan kualitas hidup beberapa penerima manfaat proyek, bukan masyarakat, jangkauan mereka terus dibatasi, semaksimal mungkin pula di `wilayah proyek'. NGO tidak mempercepat pembangunan yang dibutuhkan di dunia, tetapi malah melakukan pembangunan dengan arah donor, yang penting karena menyediakan dana bagi hidup NGO. Karena cakupan dan jangkauannya yang sangat terbatas, maka menurut penulis NGO bukanlah alternatif dari kegagalan negara dalam pembangunan. Hanya negara sendiri yang dapat menjadi alternatif kegagalannya dalam menyelenggarakan tugas pokok pembangunan negara.

Lalu, pada referensi kedua penulis menyatakan bahwa ketika pemerintah nasional semakin tidak mampu menyediakan layanan publik dasar bagi populasi masyarakat yang terus bertambah, NGO internasional meningkatkan upaya mereka secara dramatis dalam pembangunan ekonomi dan sosial mereka.²⁰ NGO internasional mengerjakannya secara independen, tidak terpengaruh kebijakan negara lain yang memiliki kepentingan dan hasilnya bahkan lebih baik dari pemerintah, khususnya dalam isu urbanisasi dan pembangunan di negara berkembang yang menjadi perdebatan dan dibahas dalam literatur ini. Oleh karena itu, penulis menguji dampak NGO internasional pada tiga ukuran

¹⁹ *Ibid*, hal 12.

²⁰ York W. Bradshaw dan Mark J. Schafer, "Urbanization and Development: The Emergence of International Nongovernmental Organizations Amid Declining States." *Sociological Perspectives*, 43(1), 97–116. Hal 1, diakses 10 November 2021, doi:10.2307/1389784.

Urbanisasi dan Pembangunan yang saling terkait, yaitu : urbanisasi berlebih, pertumbuhan ekonomi, dan akses ke air bersih dari tahun 1975-1990.

Perihal urbanisasi berlebih, NGO internasional berhasil meningkatkan jumlah tempat tinggal, sekolah, fasilitas medis dan layanan sosial yang tersedia di daerah perkotaan, sehingga menghambat urbanisasi yang berlebihan dan mendorong pembangunan.²¹ Kemudian, pertumbuhan ekonomi meningkat akibat berkurangnya ketergantungan negara-negara berkembang terhadap investasi asing dan utang luar negeri, sebab NGO internasional mempromosikan pembangunan dan yang menyatakan bahwa utang luar negeri merusak ekspansi ekonomi. Terakhir, akses ke air bersih meningkat juga akibat pengeluaran negara, pembangunan ekonomi, dan pendidikan menengah memiliki hubungan positif dengan akses ke air yang bersih dan aman, serta kampanye air bersih yang INGO jalankan juga memperkuat hal tersebut. Dari paparan tersebut, terlihat bahwa NGO Internasional mempertahankan agenda independennya untuk melakukan pembangunan dimana pun. Walaupun NGO Internasional memang banyak yang memiliki kantor pusat di negara maju, namun bukan berarti kebijakannya mengikuti negara-negara maju tersebut.²² Setelah menguji dampak LSM internasional, penulis menyimpulkan hasilnya menunjukkan bahwa LSM Internasional memperlambat urbanisasi dan mendorong pembangunan ekonomi dan sosial. NGO Internasional membuat pembangunan menjadi lebih cepat dan efektif.

Terakhir, pada referensi ketiga penulis melakukan kajian terhadap peran NGO internasional dalam penyediaan kesejahteraan sosial menangani

²¹ *Ibid*, hal 13.

²² *Ibid*, hal 16.

kebutuhan pembangunan dan materi anak yatim di pedesaan Tiongkok. Walaupun Tiongkok merupakan negara yang memiliki perekonomian baik, pembangunan tidak merata sehingga banyak terjadi masalah sosial. Pemerintah Tiongkok mengeluarkan berbagai aturan secara terus menerus yang ditujukan untuk menjamin hak dan kesejahteraan anak yatim dan terlantar di Tiongkok. Permasalahannya terdapat perbedaan pelaksanaan aturan tersebut di kota dan di pedesaan, yang menyebabkan anak yatim dan terlantar di pedesaan lebih tidak terlindungi. Karena tidak adanya sumber daya manusia dan keuangan yang memadai di pedesaan, yang dimana kondisi ini terjadi sejak desentralisasi kesejahteraan saat reformasi ekonomi tahun 1970-an.²³ Rumah tangga di pedesaan saja sudah sangat susah untuk makan dan minum, apalagi anak yatim dan terlantar.

Sejak awal tahun 2000, yayasan asing, NGO internasional, dan lembaga bantuan telah menyumbangkan jutaan dolar setiap tahun untuk mendukung berbagai tujuan, termasuk kesejahteraan anak. Khususnya, NGO Internasional bekerja untuk mempromosikan kemajuan hak-hak anak, dan memberikan layanan khusus untuk anak-anak di berbagai bidang termasuk pendidikan, perawatan medis, hak-hak anak, pelatihan kapasitas dan HIV/AIDS di pedesaan. Penulis menemukan bahwa NGO internasional memainkan peran penting dalam menyediakan pelayanan sosial, dan dalam mengimpor sumber daya fiskal dan manusia, serta pengetahuan dan keterampilan profesional untuk memajukan standar kesejahteraan anak dan penyediaan layanan untuk anak yatim dan

²³ Cheryl Chui dan Lucy P. Jordan, "The role of international non-governmental organizations in service delivery for orphans and abandoned children in China." *International Social Work*, (), 0020872816660603-. Hal 3, diakses 12 November 2021, doi:10.1177/0020872816660603.

terlantar di pedesaan Tiongkok.²⁴ Dengan mengembangkan program dan intervensi yang menargetkan masalah spesifik dan lokal yang terkait dengan anak-anak ini, NGO internasional dapat membantu menyelesaikan beberapa kesulitan pemerintah daerah dalam masalah pembangunan menerapkan kebijakan kesejahteraan anak yang diamanatkan. Namun, penulis juga menemukan bahwa ada kebutuhan mendesak bagi pemerintah Tiongkok dalam melakukan pembangunan untuk meningkatkan penyediaan kesejahteraan sosial dan penyediaan layanan konsisten bagi anak yatim dan anak terlantar di daerah pedesaan.

Posisi penulis dalam melakukan penelitian ini berlawanan dengan literatur pertama yang menyatakan bahwa NGO gagal melakukan pembangunan pada negara yang juga gagal melakukannya. Hal ini dikarenakan NGO hanya bekerja melakukan pembangunan sesuai arahan donor yang memberikan pendanaan. Penulis berpihak pada referensi kedua dan referensi ketiga yang menyatakan bahwa INGO berperan dengan efektif dalam melakukan pembangunan yang tidak mampu dilakukan pemerintah. Penulis setuju bahwa NGO Internasional (INGO) memainkan peran penting dalam pembangunan global. Seperti yang dipaparkan di referensi kedua, INGO merupakan lembaga independen yang memiliki agendanya sendiri untuk mempercepat pembangunan global. INGO secara efektif membantu negara-negara berkembang di dunia, dalam mengatasi masalah urbanisasi dan pembangunan yang tidak mampu untuk diselesaikan pemerintah. Selain itu, seperti yang dikatakan dalam referensi ketiga juga, ketika pemerintah lokal Tiongkok tidak dapat membangun

²⁴ *Ibid*, hal 13.

kesejahteraan bagi anak yatim dan terlantar, INGO dapat memainkan peran yang sangat penting. INGO menyediakan pelayanan sosial dan hal lain yang mendukungnya ketika pemerintah pusat melakukan pembangunan yang tidak merata di negaranya. Dalam kajian ini, penulis ingin juga membuktikan bahwa INGO dapat berperan ketika pemerintah tidak tegas dalam mengatasi hal yang menghambat pembangunan negara juga bahkan global. Bedanya, kajian ini membahas pembangunan kesejahteraan hewan, tepatnya anjing, yang dilakukan oleh INGO bernama HSI di Tiongkok. Namun, uniknya kesejahteraan hewan yang diperjuangkan ini memiliki efek terhadap kesejahteraan (kesehatan) masyarakat di Tiongkok.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji upaya aktor non-negara, yaitu organisasi internasional untuk mengatasi sebuah isu internasional yang tidak kunjung dibenahi oleh aktor negara. Penelitian ini menganalisis bagaimana upaya HSI, sebagai organisasi internasional, menghentikan perdagangan daging anjing dari tahun 2015-2020, yang terus dibiarkan negara Tiongkok. Untuk menganalisisnya, teori organisasi internasional dan konsep *animal welfare* perlu dipahami dan dijabarkan lebih jauh.

Terkadang, ada saja pemerintah negara yang tidak mempedulikan suatu hal yang terjadi dalam masyarakatnya. Hal tersebut menjadi tujuan dari aktor non-negara, yaitu organisasi internasional, yang turun tangan berusaha mengatasi masalah tersebut dalam negara. Kehadiran organisasi internasional berupaya untuk membantu penertiban hubungan internasional dengan menjalin

ikatan yang awet melintasi batas antara pemerintah atau kelompok sosial yang sama-sama ingin mempertahankan kepentingan kolektif yang ingin dicapai. Berbeda dari lembaga nasional, organisasi internasional memiliki karakteristik individunya sendiri, yang mampu mengekspresikan keinginan mereka sendiri dan perannya untuk melakukan fungsi-fungsi tertentu yang penting secara internasional.²⁵

Secara umum, menurut A. Bennet di dalam buku *International Organizations* yang ditulis oleh Clive Archer, organisasi internasional memiliki karakteristik, seperti : organisasi bersifat permanen dibentuk untuk menjalankan serangkaian fungsi yang berkelanjutan. Lalu, memiliki keanggotaan sukarela dari pihak yang memenuhi syarat. Selain itu juga, organisasi internasional memiliki instrumen dasar yang menyatakan tujuan, struktur, dan metode operasi organisasi. Organisasi internasional juga biasanya memiliki suatu badan konsultatif yang mewakili organisasi secara luas, serta memiliki sekretariat tetap untuk menjalankan administrasi, penelitian secara berkesinambungan, dan fungsi informasi.²⁶

Organisasi internasional diklasifikasi menjadi dua jenis oleh Clive Archer, yaitu *International Governmental Organization* dan *Non-Governmental Organization*. *International Governmental Organization* (IGOs) dibentuk berdasarkan persetujuan antara pemerintah negara yang berdaulat.²⁷ Sedangkan *Non-Governmental Organization* (NGO) dibentuk berdasarkan persetujuan individu atau kelompok swasta, yang bukan pemerintah negara. NGO yang tidak mencari keuntungan ini dapat diorganisir pada tingkat lokal, nasional, maupun

²⁵ *Ibid*, hal 32.

²⁶ *Ibid*, hal 31.

²⁷ *Ibid*, hal. 36.

internasional. Secara internasional, menurut Sarah S. Stroup, *International Non-Governmental Organization* (INGO) merupakan kelompok yang dimengerti sebagai organisasi independen yang bekerja di banyak negara dengan tujuan utamanya untuk mempromosikan suatu tujuan bersama di tingkat internasional.²⁸ INGO bertumbuh pesat sejak abad ke-20 karena memfokuskan upaya mereka pada tujuan yang ditetapkan, dengan dukungan spesialis, teknologi, sarana keuangan, sukarelawan, dan pengalaman untuk membentuk jaringan informasi yang luas.²⁹

Seperti yang telah disebutkan, untuk mencapai sebuah tujuan, INGO berfokus untuk melakukan melakukan pembangunan dengan kemampuan mereka. Menurut Najam dalam buku *The Management of Non-Governmental Development Organization* karya David Lewis, INGO memiliki sebutan yaitu ‘pengusaha kebijakan’ yang dimaksudkan untuk pembangunan. Dalam prosesnya, INGO sebagai ‘pengusaha kebijakan’ memiliki beberapa peran yang dapat diambil, yaitu sebagai *service providers*, *advocates*, *innovators*, dan *monitors*. Maka, upaya yang dapat dilakukan NGO (INGO) yaitu ; *service delivery*, *advocacy*, *innovation* dan *evaluation*.³⁰ Dalam penelitian ini, penulis melihat upaya *service delivery* dan *advocacy* yang dilakukan INGO, yang juga merupakan upaya yang paling menonjol dalam buku David Lewis. Dikarenakan, penulis kurang dapat melihat upaya *innovation* dan *evaluation* yang dilakukan oleh INGO yang menjadi topik pembahasan penelitian ini.

²⁸ Sarah S. Stroup. 23 Apr 2019, NGOs’ interactions with states from: Routledge Handbook of NGOs and International Relations Routledge, diakses 27 Oktober 2021, <https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9781315268927-3> hal 32-33.

²⁹ Peter Drucker, “Cooperation with International Organizations and NGOs,” *ICDF Annual Report 2002* : hal 175, diakses 27 Oktober 2021, https://www.icdf.org.tw/web_pub/20030523111511Ch3-4.pdf.

³⁰ David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organizations*, (London: Routledge 2001), hal. 109

Upaya *service delivery* atau upaya INGO sebagai penyedia barang dan jasa (servis) merupakan upaya INGO yang terlihat paling jelas dan mudah diamati. Dalam menjalankan upaya menyediakan barang dan jasa, INGO bertindak langsung untuk melakukan apa yang perlu dilakukan, ada tiga cara yang dapat dijalankannya. Cara pertama, INGO hadir sebagai lembaga pelaksana yang benar-benar memberikan pelayanan kepada target secara langsung, yang kemungkinan kecil dijangkau pemerintah. Cara kedua, INGO dapat memperkuat sistem penyampaian suara publik pada pemerintah dengan melakukan penelitian dan pelatihan/edukasi untuk masyarakat. Cara ketiga, INGO dapat bekerja sama, memperkuat masyarakat yang memiliki tujuan untuk memberi tekanan atau 'tarikan permintaan' pada pemerintah.³¹ Intinya, INGO menjadi penyedia barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, dengan melakukan pemberdayaan dan partisipasi di masyarakat, karena pemerintah tak dapat melakukannya.

INGO juga melakukan upaya *advocacy* (advokasi) dengan tujuan untuk membawa perubahan dalam kebijakan, hukum, dan praktik individu, kelompok, dan institusi yang memiliki kekuatan (*power holder*).³² Upaya advokasi dilakukan dengan melobi pemerintah, kerja pers, dan membuat acara aktivis serta membangun jaringan untuk meningkatkan kesadaran, penerimaan, dan pengetahuan tentang apa yang dipromosikan atau diperjuangkan, pada pemerintah dan kelompok masyarakat.³³ INGO melakukan upaya advokasi ini

³¹ *Ibid*, hal.111.

³² International HIV/AIDS Alliance, *Advocacy in Action*, (Brighton : International HIV/AIDS Alliance, 2003), hal. 12, <https://www.iasociety.org/web/webcontent/file/alliance%20-%20advocacy%20in%20action.pdf>.

³³ BOND, The How and Why of Advocacy, *Guidance Notes no 2.1* : hal 1 http://www.pointk.org/resources/files/The_how_and_why_of_advocacy.pdf

agar dapat memberikan hasil atas sesuatu yang mereka perjuangkan dalam skala besar dan tahan lama dengan orang-orang yang menginginkan perubahan dari pemerintah demi pembangunan berkelanjutan yang diperjuangkan.

Terakhir konsep *Animal welfare* juga digunakan untuk membantu analisis karya ini. Konsep *Animal Welfare* atau kesejahteraan hewan menurut Brooke mengacu pada keadaan fisik dan emosional hewan yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup hewan tersebut dan pekerjaan, sikap dan praktik manusia, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung hal itu.³⁴ Kesejahteraan merupakan keadaan yang selalu berubah di mana semua faktor tersebut dapat dan menyebabkan kesejahteraan berfluktuasi antara baik, buruk, dan di suatu tempat yang netral. Untuk mencapai kesejahteraan hewan ada lima kondisi yang harus diusahakan oleh manusia. Pertama, hewan harus bebas dari rasa lapar atau haus (*freedom from hunger and thirst*), yang dapat dicapai dengan memiliki akses ke air segar dan makanan yang sesuai untuk menjaga kesehatan dan kekuatan penuh. Kedua, hewan harus bebas dari ketidaknyamanan (*freedom from discomfort*), caranya dengan menyediakan lingkungan yang sesuai termasuk tempat berteduh dan tempat istirahat yang nyaman. Ketiga, hewan harus bebas dari rasa sakit, cedera, atau penyakit (*freedom from pain, injury, disease*), caranya adalah dengan melakukan langkah pencegahan atau diagnosis serta pengobatan yang cepat pada hewan. Keempat, hewan juga harus memiliki kebebasan untuk mengekspresikan (sebagian besar) perilaku normalnya (*freedom to express (most) normal behaviour*), hal ini dapat dicapai dengan menyediakan ruang yang cukup, fasilitas yang layak, serta teman dari jenis

³⁴ Farm Animal Welfare Council (1979) The Five Freedoms, Press conference release, diakses 29 Oktober 2021. <http://webarchive.nationalarchives.gov.uk/20121007104210/http://www.fawc.org.uk/pdf/fivefreedoms1979.pdf>

hewan itu sendiri. Kelima, hewan harus mendapat kebebasan dari rasa takut dan tertekan (*freedom from fear and distress*), dengan memastikan kondisi dan perawatan pada hewan untuk menghindari penderitaan mental.³⁵

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Menurut John W. Cresswell, metode penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi masalah sosial dan memahami makna masalah sosial dan kemanusiaan³⁶. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana upaya HSI dalam menghentikan perdagangan daging anjing di Tiongkok pada tahun 2015-2020 dengan mengumpulkan data yang sesuai lalu menganalisisnya.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada kajian ini adalah Studi berbasis dokumen/literatur. Studi dokumen/literatur artinya penulisi mencari bahan-bahan yang menyediakan informasi tentang fenomena sosial tertentu yang memiliki keberadaan yang independen, tidak terhubung dengan penulis³⁷. Data dari dokumen atau literatur yang dikumpulkan bisa bersifat primer, sekunder, maupun tersier. Dalam kajian ini, penulis mengutamakan untuk mengumpulkan banyak data primer, seperti laporan penelitian, pernyataan resmi, wawancara,

³⁵ *Ibid*, hal. 4.

³⁶ John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 2013).

³⁷ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019) hal.171.

penjelasan program dan aktivitas. Lalu didukung dengan sejumlah data sekunder, seperti artikel media, berita, dan opini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan diakhiri sistematika pembahasan. Bab kedua membahas mengenai HSI, sebagai organisasi internasional yang selalu berupaya mempromosikan ikatan baik manusia dengan hewan dan upaya-upayanya di negara lain. Bab ketiga memuat dinamika perdagangan daging anjing di Tiongkok yang lebih dalam, melihat bahwa *animal welfare* sama sekali tidak diterapkan dan malah melakukan *animal cruelty*. Lalu pada bab empat dijelaskan bagaimana upaya HSI menghentikan perdagangan daging anjing di Tiongkok, dengan upaya *service delivery, advocacy*, serta *innovation and evaluation* untuk mewujudkan *animal welfare* pada anjing korban perdagangan di Tiongkok. Terakhir, bab lima akan yang berisikan kesimpulan temuan penulis akan menutup kajian ini.

